



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembahasan konsep adab merupakan hal yang sangat penting. Alasannya, topik yang satu ini telah hilang dalam diri kaum muslimin.<sup>1</sup> Akhirnya umat Islam mudah dijajah pemikirannya oleh pendidikan dan pandangan hidup (*worldview*) Barat yang berfaham sekular<sup>2</sup>, yang tanpa disadari umat Islam telah mengkerdikan pemikirannya serta menyediakan dasar pendidikan *utilitarian*.<sup>3</sup> Secara historis, para sarjana dan cendekiawan muslim di Indonesia tidak jauh berbeda. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abuddin Nata.<sup>4</sup>

Menurut Abuddin Nata, kondisi ini disebabkan keadaan sistem pendidikan Islam yang mengandung berbagai komponen tidak lagi sejalan dalam pengertian Islam dan seringkali berjalan apa adanya, serta sering dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Akibatnya kondisi pendidikan Islam di Indonesia berada dalam keadaan yang kurang membahagiakan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, profesionalisme guru, hubungan

<sup>1</sup> Lihat Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab dan Peradaban* (Malaysia: MPH Group Printing, 2012), h. 138 dan 250.

<sup>2</sup> Faham sekular; secara etimologi, *sekularisme* berasal dari bahasa Latin *saeculum*, yang berarti *waktu* atau *temporal*. Bermakna segala hal yang bersifat duniawi, yang tidak ada kaitannya pada agama. Lihat John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Eva Y.N. dkk (Bandung: Mizan, 2002), h. 128. Sedangkan secara terminologi, *sekularisme*, sebagaimana dikatakan oleh Harvey Cox adalah pembebasan segala aspek kehidupan manusia dari hubungan terhadap agama. Lihat Wan Azhar Wan Ahmad, "Gagasan Sekularisasi Harvey Cox: Suatu Pembicaraan Awal Berdasarkan Pengamatan Al-Attas," *Al-Hikmah* 7, No.19 Bil. 2 (2001), h. 1 dan 4.

<sup>3</sup> Utilitarian adalah suatu pandangan hidup yang menekankan bahwa suatu benda atau perkara akan hanya dianggap bernilai jika ia mendatangkan manfaat dari segi kebendaan dan dapat memenuhi kepuasan hawa nafsu semata-mata, sama ada dalam bentuk kuasa, kekayaan, kesenian dan kedudukan tanpa ada kaitannya dengan agama. Lihat Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab dan Peradaban*, h. 443.

<sup>4</sup> Lihat; Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Bogor: Kencana 2003), h. 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara guru dan murid, metodologi pembelajaran, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penting bagi setiap sarjana dan cendekiawan untuk meneliti kembali konsep adab dan relevansinya dengan pendidikan sebagai langkah dalam memulihkan dan mengembalikan semula konsep pendidikan dalam pengertian Islam.

Berbicara landasan pendidikan, diketahui bahwa Islam sangat memperhatikan dan menempati pembahasan ini pada tingkat yang sangat penting. Alasannya, landasan yang benar maka akan dapat menghantarkan manusia pada pengenalan dan pemahaman yang benar terhadap segala hal, termasuk masalah pendidikan. Dalam pendidikan Islam, landasan pendidikan adalah bersumber kepada al-Qur'an dan Hadis. Namun kenyataannya, Umat Islam belum banyak mengetahui tentang isi kandungan al-Qur'an dan Hadis yang berhubungan dengan pendidikan secara baik. Umat Islam hari ini lebih bangga mengenal dan belajar dari sumber yang datang dari dunia Barat. Akibatnya pelaksanaan pendidikan Islam belum berjalan di atas landasan ajaran Islam itu sendiri. Pendapat ini sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Qutb sebagai berikut:

Para penjajah dewasa ini tidak lagi mengalahkan kita dengan senjata dan kekuatan, tetapi melalui orang-orang kita yang telah terjajah jiwa dan pemikirannya. Kita dikalahkan oleh dampak yang ditinggalkan oleh para imperialis pada depertemen pendidikan dan pengajaran, juga di pers dan buku-buku. Kita kalah dengan pena-pena yang tengelam dalam tinta kehinaan dan jiwa yang kerdil, sehingga pena-pena itu hanya bangga jika menulis tentang para pembesar Perancis, Inggris dan Amerika.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 2-4. Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 7; Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 53-54.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 233.

- 3



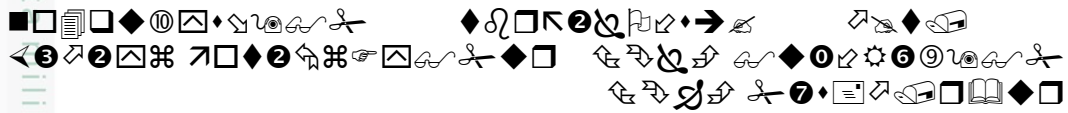
#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sedangkan aspek *al- khirah* harus diletakan sebagai aspek terakhir lagi diutamakan”.<sup>9</sup> Hal ini sebagaimana juga digambarkan dalam al-Qur’an:



Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi; Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.<sup>10</sup>

Permasalahan tersebut di atas, semakin diperparah oleh kurang tersedianya tenaga pendidikan Islam yang propesional, yaitu tenaga pendidik yang selain kurang menguasai materi ilmu yang diajarkannya, ia juga tidak memiliki kecerdasan dalam spiritual dan kepibadian (moral) yang baik. Selain permasalahan tersebut di atas, permasalahan juga timbul pada masalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam cenderung kurang mengarah peningkatan motivasi, kreatifitas, imajinasi, inovasi dan etos keilmuan serta berkembangnya potensi anak didik belum dapat dilaksanakan sebagaimana diharapkan.

Contoh-contoh permasalahan sebagaimana tersebut di atas itulah yang menjadi focus kajian dalam tulisan ini. Bertolah dari permasalahan dalam komponen pendidikan itu pulalah, maka pendidikan Islam perlu ditata kembali, mulai dari konsepnya maupun sistemnya. Pentingnya penataan kembali pendidikan Islam ini, sejalan dengan pendapat Krursid Ahmad bahwa:

Di antara persoalan-persoalan yang dihadapi dunia Islam pada masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan yang paling berat. Masa

<sup>9</sup> Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab dan Peradaban*, h. 3.

<sup>10</sup> QS. Al-A’la (87: 16-17).





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

depan dunia Islam akan sangat tergantung kepada bagaimana dunia itu menghadapi tantangan ini.<sup>11</sup>

Diketahui bahwa pendidikan Islam sangat berperan sebagai mediator dimana ajaran Islam dapat disosialisasikan pada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Mestinya melalui pendidikan Islam, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan Hadis. Namun kenyataannya pendidikan Islam hari ini berada jauh dibelakang dunia Barat. Pendapat ini sebagaimana digambarkan oleh Bernard Lewis:

Islam merupakan budaya yang mashur di dunia, dikatakan demikian karena kerajaan-kerajaan Islam yang besar dan kuat, kekayaan, industri dan perdagangannya yang beraneka ragam, pengetahuan dan muatannya yang asli dan bersifat kreatif. Islam yang jauh melebihi kerajaan Kristen merupakan tahap pertengahan antara Timur kuno dan Barat modern yang mana Islam memberikan sumbangan penting. Tapi, selama 3 abad yang lalu, umat Islam telah hilang dominasi dan kepemimpinannya dan telah jatuh berada dibelakang Barat yang modern.<sup>12</sup>

Pendapat Lewis tersebut di atas, dibenarkan oleh professor Islamic Studies terkemuka di Temple University Philadelphia, Ismail Raji al-Faruqi. Kata al-Faruqi:

Pada zaman sekarang, umat Islam di dunia ini adalah umat yang keadaannya paling tidak mengembirakan. Terlepas dari kenyataan bahwa dialah umat yang berjumlah banyak, paling subur tanah dan paling besar sumber dayanya, umat yang satu-satunya yang memiliki jalan hidup yang paling paten. Namun kenyataannya, dialah pilar yang paling goyah diantara jejeran pilar-pilar masyarakat dunia lainnya.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Lihat Pernyataan ini dalam, Machnum Husein, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), h. ix.

<sup>12</sup> Bernard Lewis, *The Crisis of Islam*. Terj. M. Harir Muzakki (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), h. 19.

<sup>13</sup> Lebih lanjut lihat: Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Suhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 152-153.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut al-Attas kemunduran dunia pendidikan Islam hari ini, dapat disembuhkan aatau diperbaiki dengan mengenalkan dan memahami umat Islam tentang adab. Al-Attas menjelaskan bahwa adab adalah salah satu istilah kunci dan inti dalam pendidikan Islam.<sup>14</sup> Istilah adab berasal dari bahasa Arab: *addabayū'addibu-ta'dib*, yang telah diterjemahkan sebagai *pendidikan*.<sup>15</sup> Adab adalah suatu *metode* yang dapat mengarahkan dan membimbing proses pendidikan Islam pada disiplin yang benar.<sup>16</sup> Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw secara jelas menggunakan istilah *adab* untuk menerangkan tentang didikan Allah SWT, yang merupakan sebaik-baik didikan yang telah diterima oleh Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw bersabda: "*Addaban Rabb fa ahsana ta'd bi*" yang bermaksud : "Aku telah diberikan adab oleh Tuhanku maka adab ku adalah yang terbaik". Selanjutnya di terjemahkan oleh al-Attas "Aku telah dididik oleh Tuhanku maka didikanku adalah yang terbaik."<sup>17</sup> Sesungguhnya Rasulullah saw telah dididik melalui wahyu yang suci yaitu al-Qur'an al-Karim yang diturunkan khusus untuk mendidik baginda dan seluruh umat manusia.

Bahkan Rasulullah juga mengingatkan kepada umatnya bahwa tujuan beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia "*Innam bu'ithtu li-utammima mak rim al-akhl q*".<sup>18</sup> Rasulullah saw pernah bersabda, bahwa

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 119.

<sup>15</sup> Pendidikan yang dimaksud adalah "Sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan." Lihat Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis (Bandung: Mizan, 1996), h. 60-61.

<sup>16</sup>Lihat Q.S. Al-Baqarah (2: 30); Q.S. Al-Anbiya (21: 107); Q.S. Al-Baqarah (2: 31).

<sup>17</sup>Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, h. 60.

<sup>18</sup>Hadis dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, alHakim dan al-Byhaqi. Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Enskilopedia Akhlak Muslim* (Jakarta: Noura Books, 2014), h. v.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“muslim yang sempurna keimanannya adalah unggul akhlaknya” (*akma lu’l-mu’minin imanan ahsanuhum khulqan*).<sup>19</sup> Maka tidak heranlah akhlak al-Qur’an yang terpancar pada diri Rasulullah saw hasil didikan Sang Pencipta tersebut telah memancarkan rahmatnya keseluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*).<sup>20</sup>

Pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari adab, malahan ianya merupakan landasan dan buah atau hasil dari tujuan sistem pendidikan itu sendiri. Sudah seharusnya umat Islam sadar dan kembali menjadikan pendidikan adab Rasulullah saw sebagai landasan dan tujuan dalam pendidikan Islam. Karena hal ini secara jelas telah dikatakan dalam al-Qur’an:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan (pendidikan) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>21</sup>

Dalam Islam, tujuan pendidikan bukan hanya sekedar melahirkan manusia sebagai warga negara yang baik semata yang mampu menguasai ekonomi, politik, pemerintahan, dan sains sebagaimana yang dituju oleh pendidikan Barat.<sup>22</sup> Namun, lebih dari itu adalah untuk melahirkan manusia yang baik secara individu. Manusia yang baik di maksud adalah:

<sup>19</sup> Sunan Abu Daud dan Musnad Ahmad ibn Hambal. Lihat Wan Daud, *Masyarakat Islam Hadari* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007), 152.

<sup>20</sup> Q.S. Al-Anbiya (21: 107).

<sup>21</sup> Lihat Q.S. Al-Ahzab (33: 21)

<sup>22</sup> Maksud dari “manusia yang baik” dalam konsep *ta’dib* adalah penanaman *adab*, karena *adab* dalam pengertian yang luas meliputi kehidupan spiritual dan materi manusia yang menimbulkan *sifat kebaikan* dalam dirinya. Lihat Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h. 152; *Islam dan Sekularisme*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar (Bandung: PIMPIN, 2010), h. 184 dan 187.



# Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Manusia yang sadar insaf akan tanggungjawabnya kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang senantiasa disembah; yang memahami dan melaksanakan tanggungjawabnya kepada diri sendiri. Dan kepada masyarakat dengan adil dan yang senantiasa berusaha memperbaiki setiap aspek dirinya ke tahap yang lebih sempurna.<sup>23</sup>

Dalam satu sisi, tujuan pendidikan Barat hanya mengarah kepada kebaikan kelangsungan di dunia. Sedangkan, tujuan konsep adab dalam hal ini mengarah kepada kebaikan kelangsungan muslim di dunia dan di akhirat. Suatu tujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan keimanan, amaliah dan adab untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.<sup>24</sup> Konsepsi tersebut selaras dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu sebagai *abdu Allah* dan *Khalifah fi al ardhi*. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an:

وإِنِّي لَجَاعِلٌ لِّلْإِنسَانِ خَلِيفَةً ۚ إِذْ جَعَلْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ لَهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS.Al-Dzariyat:56)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ لَهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Ingatlah ketika Allah) Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS.Al-Baqarah:30).

<sup>23</sup> Al-Attas, *Risalah*, h. 54.

<sup>24</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* ), cet. Ke-1 (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), h. 4.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata *khalifah* pada mulanya memang berarti “*menggantikan*” dan “*melanjutkan*”,<sup>25</sup> tetapi sebenarnya merupakan ujian dan penghormatan bagi Adam as, untuk menjaga keseimbangan bumi dengan ilmu yang benar.<sup>26</sup> Manusia adalah makhluk yang sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bahkan manusia lebih ‘*Alim* (mengerti maksud firman Allah) dengan malaikat, karena potensi-potensi yang diberikan kepadanya.”<sup>27</sup>

Menurut al-Attas, konsep adab memiliki relevansi dengan pendidikan Islam, terserapnya adab dalam diri seseorang senantiasa dapat mengarahkan seseorang berlaku adil mendidik diri jasmaninya untuk tunduk kepada diri ruhaninya. Manakala seseorang yang beradab terhadap sesama manusia adalah seseorang yang dapat berlaku adil menunaikan hak dan kewajibannya terhadap keluarga serta masyarakatnya menurut rencana yang telah disusun oleh Allah SWT melalui syariat yang telah ditanzilkan oleh-Nya. Begitu juga seseorang yang beradab terhadap alam semesta, ia akan memahami alam ini sebagai *ayat* atau tanda-tanda penciptaan Ilahi yang dijadikan-nya untuk manusia berlaku adil dan memakmurkan muka bumi ini.<sup>28</sup>

Menyadari pentingnya adab sebagai landasan dalam membangun kembali pendidikan Islam dewasa ini, diketahui berdasarkan catatan sejarah, bahwa adab sebagai landasan dasar pendidikan tidak pernah diperdebatkan dalam tradisi

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwior, *Kamus al-Munawwir; Bahasa Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 361-362.

<sup>26</sup> Bandingkan dengan penafsiran M.Quraisy Shihab mengenai ayat tersebut. Lihat; M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keseharian al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h.140.

<sup>27</sup> Mulyadi, *Kananogan Paronama Filsafat Islam; Sebuah Refleksi Autobiografis* (Bandung: Mizan, 2002), h. 56; Charles Le Gai Eaton, "Manusia" dalam Syed Hussein Nasr (Ed), *EnSiklopedia Termatis Spituralitas Islam (terj)* (Bandung: Mizan, 2002), catatan kaki No. 8, h. 584.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 120-121.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keilmuan Islam sebelum kebudayaan dan faham keilmuan sekular Barat memperkenalkan sistem pendidikan modernnya.<sup>29</sup> Para ulama dan cendekiawan terdahulu seperti Imam al-Shafi'i, Imam Hamid al-Ghazali, Jalal al-Din al-Rumi, Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi, Ibn Khaldun, Ibn Qayyim, bahkan Ibnu Sina semuanya sepakat menjadikan adab sebagai landasan dasar untuk membentuk kesempurnaan pendidikan muslim.<sup>30</sup>

Imam al-Ghazali, contohnya, dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, menuliskan bahwa *adab* merupakan dasar utama dalam mencapai ilmu yang benar. Jalal al-Din al-Rumi dalam *Mathnawi* juga mengatakan bahwa “adab bagaikan sahabat tercinta di dalam diri, yang akan mengarahkan dirinya kepada kebaikan dalam menemukan ilmu yang sesungguhnya.”<sup>31</sup> Imam Abu Nashr as-Sarraj juga menjadikan adab suatu hal yang terpenting dalam pendidikan.<sup>32</sup> Bahkan, Imam al-Shafi'i juga sampaikan dalam sebuah syairnya:

Mengadu aku pada Waqi' tentang kelemahanku mengingat  
Lantas dinasehatnya aku supaya menjauhi ma'asi (maksiat)  
Juga dikabarkan kepadaku bahwasanya ilmu itu nur Ilahi  
Dan cahaya Allah tidak akan diberikan pada pengeji (Diwan al-Shafi'i).<sup>33</sup>

Selanjutnya, al-Attas menjelaskan konsekuensi hilangnya adab dalam diri seseorang senantiasa akan mencerminkan hilangnya keadilan, yang pada

<sup>29</sup>Modern adalah satu istilah yang berhubungan periodisasi sejarah setelah abad pertengahan di Eropa, yaitu dari tahun 1450 hingga sekarang. Secara historis, semangat dan jiwa dari era ini bisa ditelusuri mulai dari masa *renaissance* di Eropa, dan kemudian munculnya rasionalisme Rene Descartes (1596-1650). Lihat: Surajiyo, *Ilmu Filsafat; Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 158.

<sup>30</sup>Mohd Zaidi dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, h. 255.

<sup>31</sup>Mohd Farid Mohd Shahrar, “Karya Agung Tamadun Islam”. *Al-Hikmah*, Bil. 1 Tahun 4. Januari-Maret 1998, h. 45.

<sup>32</sup>Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'* (Sirabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 303-307.

<sup>33</sup>Mohd Farid Mohd Shahrar, h. 46.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gilirannya menampakkan kejahilan dalam kepemimpinannya.<sup>34</sup> Kejahilan itu nantinya akan membawa umat Islam hilang:

Kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap meletakan amanah ilmu dan akhlak pada tempatnya yang wajar, sehingga sanggup membiarkan sahaja kekeliruan dan berbagai macam penyelewengan dalam ilmu dan amal terus mengharungi pemikiran dan perbuatan para sarjana dan cendikiawan kita yang kebanyakan masih terbelanggu pada gelang penghambaan ilmu-ilmu orientalis dan kolonial.<sup>35</sup>

Lebih sederhananya, al-Attas membagi konsekuensi yang timbul akibat hilangnya adab dalam diri muslim sebagai berikut:

1. Kebingungan dan kesalahan dalam *pengetahuan*, yang pada gilirannya menciptakan kondisi:
2. Pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang benar dalam umat Islam, yang tidak memiliki moral, intelektual dan spiritual yang tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.<sup>36</sup>

Dalam berbagai tulisan dan ceramahnya, al-Attas menawarkan kepada kaum Muslimin konsep adab yang memilki relevansi dengan pendidikan Islam, sebagaimana yang telah ditunjuk-ajarkan oleh Nabi Muhammad saw dan diteruskan pula para ulama Muslim yang agung masa lalu.<sup>37</sup> Al-Attas berusaha memberikan keyakinan kepada kaum Muslimin, tentang keagungan para ilmuwan muslim di masa lalu yang telah terlupakan oleh para sarjana dan cendikiawan muslim hari ini. Padahal mereka pernah membawa dunia Islam berada dalam

<sup>34</sup> Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, h. 129.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. vii.

<sup>36</sup> al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 76; *Islam dan Sekularisme*, h. 130.

<sup>37</sup> “Mereka adalah “lakonan lama”. Pemimpin sejati yang bersifat *kulli*, yakni *universal*, dan dari itu maka ia senantiasa *baharu* dan *kekal* dalam agama kita”. Namun, “lakonan lama” tersebut tiada dapat dimainkan sekiranya para pelakonna kaum Muslimin telah kehilangan makna dirinya, kehilangan pribadi dan wataknya; sudah lupa akan perannya, lupa akan sejarahnya, akan nilai-nilai anutannya dan ilmu-ilmu yang menyangkannya”. Lihat al-Attas, *Risalah.*, h. ix.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kejayaannya, yang memiliki keunggulan intelektual dan spiritual dan moral yang tinggi di masa itu. Namun, kejayaan tersebut tiada dapat lagi dikenal dan dipahami oleh umat Islam secara sempurna karena umat Islam telah kehilangan *adab* dalam dirinya.<sup>38</sup>

Kata al-Attas, mengenal dan mengakui para ilmuan muslim di masa lalu yang bersifat mulia dan shaleh, yang memiliki keunggulan spiritual dan intelektual dalam bidangnya masing-masing adalah merupakan *dasar* atau *awal* bagi perjalanan akidah, intelektual dan moral bagi setiap generasi umat Islam. Dalam kematangan pengenalan dan pemahaman tersebut, tentu sejarah kebangkitan pendidikan Islam yang gemilang akan dimulai. Di layar dunia akan lahir para ulama dan ilmuan yang mulia, yang memiliki keunggulan spiritual dan intelektual dan moral sehingga mampu memimpin dan memainkan perannya menuntut-bela keadilan dan kebenaran di dunia ini.

Pada pandangan penulis, pengamatan al-Attas tersebut di atas, wajar diketengahkan dan diteliti secara serius, khususnya oleh para pendidik. Alasannya, krisis keruntuhan adab yang semakin parah dewasa ini pastinya mengundang suatu persoalan yang sukar dijawab oleh para pendidik dan cendekiawan. Memang telah ada upaya para pendidik dan cendekiawan untuk menjawab dan memulihkan dilema ini, namun sering jawaban yang diberikan bersifat *escapism* atau pelarian daripada masalah tersebut. Bahkan, tudak kurang juga menuding jari membebani kesilapan tersebut kepada ibu-bapa, media atau arus glabalisasi. Suatu persoalan yang harus dipikirkan terutamanya oleh para

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. ix.

- 13



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang ada menjadi sangat luas dan sangat rumin. Maka perlu diidentifikasi agar permasalahannya lebih jelas dan terang. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Konsep adab pada masa kini perlu dijelaskan agar anak didik tidak mencari cara sendiri dalam belajar agama Islam.
- 2) Masalah adab dalam kehidupan sering terabaikan sehingga tidak sedikit siswa yang tidak mengetahui adab yang benar sesuai ajaran Islam.
- 3) Konsep adab dapat membuat orang lebih mengerti dengan tugas tugasnya, sehingga tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dengan tuntuna agama Islam.
- 4) Konsep adab dalam pendidikan Islam harus tegas dan jelas sesuai dengan dasar-dasar pendidikan Islam itu sendiri.
- 5) Relevansi adab seseorang dalam ilmu pendidikan Islam harus di pelajari, agar umat Islam tidak salah melakukan perbuatan dalam mengamalkan ilmu maupun dalam pendidikan Islam.
- 6) Konsep Adab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Menurut al-Attas perlu dijelaskan agar lebih mudah dipahami.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 7) Konsep Adab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Menurut al-Attas harus diciptakan dan disusun sedemikian rupa agar dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan Islam
- 8) Konsep adab dalam pendidikan islam menurut al-Attas mencakup seluruh perilaku manusia.
- 9) Pengaruh yang relevan antara konsep adab dengan pendidikan Islam menurut al-Attas dapat diamalkan kearah yang lebih baik dalam kehidupan sehari hari.
- 10) Menurut al-Attas Konsep adab dapat menuntun pendidikan Islam secara terang dan jelas sesuai tuntunan al-Qur'an dan Hadis.
- 11) Pandangan Islam terhadap konsep adab menurut al-Attas perlu dijabarkan secara rinci agar mudah dipahami dan dilaksanakan.
- 12) Ada faktor yang mempengaruhi konsep adap dalam pendidikan Islam menurut al-Attas.
- 13) Konsep adab terhadap pendidikan Islam menurut al-Attas dapat dipengaruhi baik dari dalam (Internal) maupun dari luar (ekternal) oleh setiap peserta didik.

#### 2. Batasan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang muncul pada latar belakang di atas sangat luas. Supaya pembahasannya bisa terfokus, maka dalam kajian ini permasalahan tersebut di batasi. Dengan adanya batasan masalah, maka kajian ini diharapkan dapat terfokus yang menunjukkan ketajaman dalam uraiannya.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun pokok bahasan yang akan di teliti dalam tesis ini dibatasi sedemikian rupa supaya sasaran yang diharapkan dapat terlaksana. Dalam tesis ini, yang akan di bahas hanya masalah-masalah sebagai berikut:

1. Konsep adab dan konsep pendidikan menurut al-Attas
2. Relevansi konsep adab dengan pendidikan Islam menurut al-Attas.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalahnya dirumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Adab menurut al-Attas?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Adab dengan Pendidikan Islam menurut al-Attas?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Konsep Adab dalam Pendidikan Islam menurut al-Attas.
2. Untuk mengetahui Relevansi Konsep Adab dengan Pendidikan Islam menurut al-Attas

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**D. Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dibidang pendidikan, yang berkaitan dengan pemikiran al-Attas dalam konteks Islam.
2. Kajian ini berguna sebagai bukti salah satu syarat dalam memperoleh gelar Master program studi Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (M. Pd. I) di Pasca UIN SUSKA Riau.
3. Diharapkan kajian penelitian ini berguna sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya, dalam membahas pemikiran al-Attas.